

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Deep learning bukanlah sekedar pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman yang menyeluruh tentang makna konsep dan hubungannya satu sama lain. Model pembelajaran ini diarahkan pada penguatan pemaknaan peserta didik terhadap materi ajar melalui rangkaian pengalaman belajar yang bersifat holistik. Selama tahapan pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya terlibat dalam aspek kognitif, melainkan pula dalam dimensi emosional sehingga tercipta proses belajar yang lebih esensial dan mendalam (Akmal et al., 2025). Peserta didik tidak sekedar menghafal materi, melainkan turut berpartisipasi secara dinamis dalam proses pembelajaran serta menautkan beragam gagasan yang berkaitan. Mereka bukan hanya mencapai pemahaman terhadap suatu pokok bahasan, tetapi juga mendalami cara penerapan konsep tersebut dalam pelbagai situasi dan ranah yang berbeda (Alhammadi, 2021). Pendekatan ini membuat guru dapat lebih memahami kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa, kemudian menyesuaikan metode pembelajaran untuk membuat lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif (Tilasefana & Putra, 2023).

Pendekatan ini diarahkan untuk mentransformasi pola pembelajaran tradisional yang selama ini cenderung berorientasi pada hafalan dan pengulangan materi semata, menjadi proses pembelajaran yang lebih menekankan pembentukan pemahaman secara mandiri serta pengembangan kemampuan reflektif peserta didik (Barus et al., 2025). Pendekatan *deep learning* tidak semata-mata menitikberatkan

pada penguasaan substansi pembelajaran, melainkan juga mencakup dimensi afektif seperti dorongan internal, keingintahuan, serta ketertarikan peserta didik terhadap bidang kajian yang dipelajari (Otto et al., 2020). *Deep learning* merupakan suatu proses kognitif yang menitikberatkan pada kecakapan dalam menautkan pengetahuan anyar dengan wawasan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pemahaman dapat berkembang secara lebih mendalam melalui pengaplikasian gagasan-gagasan yang telah dipelajari ke dalam konteks maupun situasi yang berbeda.

Sugden et al. (2021) mengemukakan bahwa pengaplikasian pendekatan *deep learning* mampu mendorong partisipasi peserta didik menjadi lebih intens dalam aktivitas pembelajaran. Mengacu temuan Biggs dkk. (2022), keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara mendalam berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, mereka juga lebih cakap dalam menautkan konsep-konsep akademik dengan fenomena maupun persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran mendalam turut menyimpan peluang dalam menumbuhkan dorongan serta ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Mengacu kajian yang dilakukan oleh Nurhasanah dan Pujiati (2025), penerapan pendekatan *deep learning* dinilai berkontribusi dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis, meningkatkan daya reflektif, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Tatkala peserta didik berpartisipasi secara lebih intens dalam rangkaian pembelajaran, dorongan intrinsik mereka untuk menuntut ilmu lazimnya mengalami peningkatan. Selanjutnya, temuan Lukmanulhakim et al. (2025) beserta Adnyana (2024) memperlihatkan bahwa penerapan *deep learning* memberikan

implikasi konstruktif terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis, peningkatan keaktifan peserta didik, serta intensifikasi keterlibatan siswa selama berlangsungnya aktivitas pembelajaran.

Selain manfaat bagi siswa, *deep learning* juga bermanfaat bagi guru. Mengacu temuan Fatmawaty (2024), implementasi pembelajaran mendalam berkontribusi dalam mengoptimalkan personalisasi materi ajar, menyediakan umpan balik yang bersifat adaptif, serta memperkaya pengalaman belajar melalui pemanfaatan sistem berbasis kecerdasan artifisial. Ini berarti, guru yang tidak memahami *deep learning* akan tertinggal dalam memanfaatkan inovasi pedagogis yang dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik (Hendrawan et al., 2025). Penerapan *deep learning* turut membawa implikasi terhadap pergeseran fungsi guru, yakni dari pola pengajaran tradisional menuju peran sebagai fasilitator yang mengakomodasi proses eksplorasi peserta didik. Hal tersebut disebabkan pendekatan *deep learning* memiliki keterkaitan erat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan materi, melainkan juga menitikberatkan pada pendalaman pemahaman, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta pengembangan kompetensi kolaboratif (Akmal et al., 2025). Di samping itu, implementasi pendekatan *deep learning* dalam ranah pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogis guru. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan pembelajaran berbasis *deep learning* yang mengharuskan pendidik tidak sekadar menguasai substansi materi, melainkan pula cakap dalam merancang pengalaman belajar yang mendalam, reflektif, serta bermakna bagi peserta didik (Atmojo et al., 2025).

Banyaknya manfaat dari *deep learning* ini tentu memerlukan pengetahuan

yang mampuni dari guru sehingga nantinya guru bisa mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Kepemilikan wawasan mengenai *deep learning* memberikan faedah bagi guru dalam mentransformasikan perannya, dari semata-mata penyampai materi secara konvensional menjadi fasilitator sekaligus perancang pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam, esensial, dan sarat makna. Pemahaman tersebut memberi peluang bagi pendidik untuk mengoptimalkan kompetensi pedagogisnya, sebab mereka tidak semata-mata dituntut menguasai substansi pembelajaran, melainkan juga cakap dalam merancang suasana belajar yang bernilai, atraktif, serta berkesan bagi peserta didik (Atmojo et al., 2025). Selain itu, pemahaman tentang *deep learning* membekali guru dengan kemampuan untuk mempersonalisasi materi ajar dan memberikan umpan balik yang adaptif, terutama dengan memanfaatkan sistem berbasis AI, karenanya kemampuan belajar peserta didik akan lebih beragam dan efektif (Fatmawaty, 2024). Guru yang memahami *deep learning* juga akan mampu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan serta preferensi belajar pribadi siswa, yang akan mengembangkan metode belajar menjadi lebih menarik serta efektif (Tilasefana & Putra, 2023).

Meskipun pendekatan ini memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada beberapa masalah untuk menerapkannya di Indonesia (Putri, 2024). Sejumlah pendidik masih menemui hambatan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang kreatif serta partisipatif, sehingga tingkat keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan belajar cenderung belum optimal (Widiana & Riastini, 2025). Kesiapan pendidik merupakan salah satu unsur krusial yang memengaruhi keberhasilan penerapan suatu kebijakan

pembelajaran. Di Indonesia, para guru acapkali menemui pelbagai kendala dalam menyesuaikan diri terhadap strategi pembelajaran mutakhir, terlebih pendekatan yang menuntut interaksi lebih intensif serta pemanfaatan teknologi sebagai penunjang utama proses belajar mengajar (Putri, 2024). Sebagian besar pendidik masih menerapkan pola pembelajaran tradisional dengan menjadikan buku siswa sebagai acuan utama. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung, karena aktivitas belajar lebih didominasi oleh guru sebagai sumber utama penyampaian informasi (Juniasih & Riastini, 2024). Keadaan tersebut mengakibatkan atmosfer pembelajaran yang tercipta tampak relatif tertib dan kondusif lantaran peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung (Riastini & Putri, 2024). Sementara itu, situasi ideal yang semestinya diwujudkan ialah pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning*, yakni peserta didik tidak sekadar menguasai konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Riastini et al., 2025). Di samping itu, peran pendidik seyogianya terbatas sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik berfungsi sebagai subjek utama yang aktif dalam proses pembelajarannya sendiri (Setyowahyudi, 2020).

Kondisi ini terjadi salah satunya karena banyaknya tugas-tugas lain, seperti administrasi sekolah yang dibebankan kepada para guru (Riastini & Budiyanti, 2024). Hal tersebut menyebabkan para guru tidak bisa hanya fokus pada peserta didik saja. Tenaga pendidik kerap kali tidak mempunyai keleluasaan waktu yang memadai untuk mendalami pengetahuan maupun kompetensi baru yang selaras dengan tuntutan peserta didik serta dinamika perkembangan di ranah pendidikan. Menurut Riastini et al., (2022), pendidik pada era abad ke-21 dituntut menguasai

beragam kompetensi esensial, meliputi kemampuan memecahkan persoalan, bekerja secara kolaboratif, memiliki wawasan kewargaan global, jiwa kewirausahaan, kecerdasan emosional, kecakapan berkomunikasi, literasi digital, serta kapabilitas kepemimpinan.

Permasalahan yang sama juga terjadi di Gugus IV Buleleng. Hasil wawancara yang telah dilaksanakan di Gugus IV Buleleng menunjukkan, pendekatan *deep learning* belum diterapkan di sekolah tersebut. Beberapa guru mengaku hanya mengetahui definisi *deep learning*, tetapi belum memahami bagaimana cara menerapkannya dalam pembelajaran. Terutama guru kelas awal, mereka mengaku kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan tersebut karena mereka cenderung berfokus pada pendekatan pengajaran konvensional yang berpusat pada membaca, menulis, dan berhitung. Mereka mengaku tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang strategi, teknik, atau aktivitas yang dapat memfasilitasi *deep learning*. Mengacu temuan observasional, peserta didik cenderung sebatas merekam fakta secara hafalan tanpa menginsafi substansi maupun keterkaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan guru kelas awal tentang *deep learning* masih lemah. Kondisi demikian berpotensi menimbulkan kendala terhadap proses penguatan kecakapan peserta didik yang adaptif terhadap dinamika zaman saat ini serta tantangan di waktu mendatang. Padahal, mengajar kelas awal bertujuan untuk membentuk kemauan dan kesenangan anak belajar, sehingga *deep learning* harus diterapkan (Manalu et al., 2025). Apabila pendidik pada jenjang kelas awal belum menguasai secara memadai konsep beserta penerapan *deep learning*, maka peluang untuk mengoptimalkan

pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan daya cipta peserta didik cenderung mengalami hambatan (Kharisma et al., 2025).

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa guru kelas awal sangat penting punya pengetahuan yang mumpuni mengenai *deep learning*. Akan tetapi, hingga kini belum ditemukan temuan riset yang mengulas kondisi pemahaman guru pada kelas awal terkait pembelajaran mendalam (*deep learning*). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Mengingat bahwa *deep learning* terbukti secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan adaptasi terhadap inovasi pedagogis, sehingga kelemahan pengetahuan guru kelas awal akan menjadi penghalang terhadap pencapaian tujuan pendidikan abad ke-21. Hasil wawancara di Gugus IV Buleleng yang menunjukkan minimnya pemahaman guru terutama guru kelas awal yang berfokus pada pengajaran konvensional. Sehingga menimbulkan kesenjangan antara potensi pendekatan *deep learning* dengan praktik pengajaran yang ada. Guru kelas awal memegang peran fundamental dalam membentuk kemauan dan kesenangan anak untuk belajar (Manalu et al., 2025). Jika mereka gagal menerapkan *deep learning*, maka potensi siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis akan terhambat (Kharisma et al., 2025). Minimnya kajian yang membahas pemahaman guru pada jenjang kelas awal terkait konsep *deep learning* menjadi landasan penting dilaksanakannya penelitian ini, dengan tujuan memperoleh data empiris mengenai tingkat pengetahuan yang dimiliki para guru tersebut. Data ini nantinya akan sangat penting sebagai dasar perumusan program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang tepat sasaran, dan penyesuaian kebijakan pendidikan agar selaras dengan

tuntutan peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan *deep learning*.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan sejumlah persoalan yang teridentifikasi sebagai berikut.

- 1) Para pendidik di Indonesia kerap menjumpai kendala ketika menyesuaikan diri dengan penerapan strategi pembelajaran mutakhir, khususnya pendekatan yang menuntut interaksi lebih intensif serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana utama dalam proses belajar mengajar.
- 2) Sebagian besar pendidik masih menerapkan pola pembelajaran tradisional dengan menjadikan buku siswa sebagai acuan utama. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik cenderung kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, karena kegiatan belajar lebih terfokus pada peran guru sebagai sumber utama penyampaian informasi. Hal ini terjadi salah satunya karena banyaknya tugas-tugas lain, seperti administrasi sekolah yang dibebankan kepada para guru. Hal tersebut menyebabkan para guru tidak bisa hanya fokus pada peserta didik saja.
- 3) Pendekatan *deep learning* belum diterapkan di SD Gugus IV Kecamatan Buleleng.
- 4) Kurangnya pengetahuan guru mengenai *deep learning* dan implementasinya dalam pembelajaran.
- 5) Guru kelas awal tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang strategi, teknik, atau aktivitas yang dapat memfasilitasi *deep learning*. Implikasinya, temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung sebatas mereproduksi fakta secara verbal tanpa menelaah substansi maupun

keterkaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

- 6) Hingga kini, kajian ilmiah yang mengulas pemahaman guru pada jenjang kelas awal terkait konsep *deep learning* masih belum banyak dijumpai.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk pada hasil penelaahan terhadap sejumlah problematika yang teridentifikasi, ruang lingkup persoalan yang ditemukan tergolong luas dan beragam. Dengan demikian, diperlukan pembatasan terhadap objek permasalahan guna mempermudah proses pengkajian agar lebih spesifik serta sistematis. Permasalahan yang layak dikedepankan dalam penelitian ini mencakup masih terbatasnya pemahaman guru sekolah dasar kelas awal terkait konsep *deep learning*, serta belum ditemukannya kajian ilmiah yang secara khusus menelaah pengetahuan guru SD kelas awal mengenai *deep learning*.

1.4 Rumusan Masalah

Pokok persoalan yang menjadi fokus utama pada riset ini bisa diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pengetahuan guru kelas awal di Gugus IV Buleleng mengenai *deep learning*?
- 2) Bagaimanakah pengetahuan guru kelas awal di Gugus IV Buleleng mengenai *deep learning* berdasarkan status guru?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan persoalan yang telah dikemukakan, penelitian ini diselenggarakan dengan tujuan sebagaimana berikut.

- 1) Guna mendeskripsikan pengetahuan guru kelas awal di Gugus IV Buleleng

mengenai *deep learning*.

- 2) Guna mendeskripsikan pengetahuan guru kelas awal di Gugus IV Buleleng mengenai *deep learning* berdasarkan status guru.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Kajian ini diharapkan bisa menghadirkan sejumlah kemaslahatan, antara lain sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dari sudut pandang teoretis, riset ini diharapkan dapat memperkaya cakrawala keilmuan sekaligus menghadirkan kontribusi akademik berkaitan dengan penerapan *Deep learning* dalam lingkungan pendidikan sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berikut merupakan sejumlah faedah praktis yang bisa diperoleh dari riset ini.

- a. Bagi Sekolah dan Gugus IV Buleleng

Temuan riset ini berpotensi dijadikan pijakan dalam menyusun program pelatihan serta pengembangan profesional yang lebih sistematis dan kontekstual berkaitan dengan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Selain itu, hasil tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk menunjang pengalokasian sumber daya secara lebih optimal guna memperkuat inovasi dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Riset ini bertujuan menelaah aspek-aspek pemahaman mengenai *deep learning* yang masih memerlukan penguatan, sehingga para pendidik mampu menyempurnakan metode pengajaran mereka guna menghadirkan proses

pembelajaran yang lebih terpersonalisasi, adaptif, serta memikat bagi peserta didik.

c. Bagi Siswa

Bisa mendorong kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas siswa sejak dini.

d. Bagi Pengembang Kurikulum

Temuan ini dapat memberikan masukan berharga untuk mengintegrasikan konsep *deep learning* ke dalam kurikulum pendidikan guru atau program pelatihan berkelanjutan, memastikan bahwa kurikulum relevan dengan kebutuhan zaman dan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan teknologi di masa depan.

